

Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kemandirian dan Religiusitas

Resilience of Orphanage Youth Viewed from Independence and Religiosity

Driyaningtyas Ramadhani¹, Istar Yuliadi², Rahmah Saniatuzzulfa³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

¹driyaning@gmail.com, ²istaryuliadi@staff.uns.ac.id, ³rahmahsaniatuzzulfa@staff.uns.ac.id

Abstract. *Adolescents who live in orphanages have various problems in their daily life, both outside and inside the orphanage. To deal with these problems, adolescents must have resilience so they are not easily discouraged and resilient to rise from problems. The purpose of this study is to see the relationship between independence and religiosity with resilience, the relationship between independence and resilience, as well as religiosity and resilience in the adolescents of the Nur Hidayah Foundation Orphanage Surakarta. This study involved 56 adolescents who were taken using non-random sampling technique, namely purposive sampling with the term adolescents aged 13-18 years who live in the Nur Hidayah Orphanage Foundation, Surakarta. Measuring instruments used were resilience scale ($r=0.860$), independence scale ($r=0.811$), and religiosity scale ($r=0.891$). The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that there was a strong and significant relationship between independence and religiosity with resilience, namely the value of $p=0.000(p<0.05)$, $F_{count}=30.371>F_{table}=3.170$ and $R=0.731$. The total effective contribution of independence and religiosity to resilience is 53.4%. In the partial test results with correlation showed a strong and significant relationship between independence and resilience ($p=0.000<0.05;R=0.602$). The next result shows a very low and insignificant relationship between religiosity and resilience ($p=0.355>0.05;R=0.127$).*

Keywords: *independence, orphanage youth, religiosity, resilience*

Abstrak. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki berbagai masalah dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika berada di luar maupun di dalam panti asuhan. Sebagai upaya menghadapi masalah-masalah tersebut, remaja harus memiliki resiliensi agar tidak mudah putus asa serta tahan banting untuk bangkit dari permasalahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi, hubungan kemandirian dengan resiliensi, serta hubungan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Penelitian ini melibatkan 56 orang remaja yang diambil menggunakan teknik *non random sampling* yaitu *purposive sampling* dengan karakteristik remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Alat ukur yang digunakan yaitu skala resiliensi ($r=0,860$), skala kemandirian ($r=0,811$), dan skala religiusitas ($r=0,891$). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kuat dan signifikan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi yaitu nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), $F_{hitung}=30,371>F_{tabel}=3,170$ serta $R=0,731$. Jumlah sumbangan efektif kemandirian dan religiusitas terhadap resiliensi adalah sebesar 53,4%. Pada hasil uji parsial dengan korelasi menunjukkan terdapat hubungan kuat dan signifikan antara kemandirian dengan resiliensi ($p=0,000<0,05$; $R=0,602$). Pada hasil berikutnya menunjukkan hubungan sangat rendah dan tidak signifikan antara religiusitas dengan resiliensi ($p=0,355>0,05$; $R=0,127$).

Kata kunci: kemandirian, religiusitas, remaja panti asuhan, resiliensi

Pendahuluan

Pada saat ini, sering ditemukan anak terlantar yang tidak ada satu pihak mau bertanggung jawab untuk mengurus anak tersebut. Banyak anak harus berpisah atau bahkan kehilangan ayah, ibu, atau keduanya karena orang tua tidak lagi memiliki kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang layak. Selain itu, ada anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya namun tidak ada orang dari pihak keluarga yang mampu untuk mengurus atau kurangnya sarana yang mendukung perkembangan. Anak juga kehilangan figur orang tua untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang sehingga perkembangan anak menjadi kurang maksimal. Oleh sebab itu, pemerintah atau lembaga non pemerintah berperan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga muncul sebuah sarana dalam bidang sosial yaitu panti asuhan.

Panti asuhan atau dapat disebut juga dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak yang mempunyai tugas penting memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak yang kurang beruntung dengan merencanakan pengentasan serta menyantuni anak terlantar, menyediakan layanan pengganti wali anak atau orang tua agar kebutuhan fisik, sosial, dan mental anak asuh terpenuhi sehingga mendapatkan peluang yang lebih tepat, luas, serta memadai agar perkembangan kepribadiannya sesuai dengan harapan sehingga dapat menjadi bagian dari individu yang akan berperan pada bidang pembangunan nasional serta sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (Depsos RI, 2004). Panti asuhan ialah salah satu lembaga yang terkemuka untuk membangun perkembangan anak-anak yang tidak tinggal bersama keluarga atau bahkan tidak mempunyai keluarga (Santoso, 2005). Anak-anak dititipkan di panti asuhan agar mendapatkan kasih sayang dari pengasuh yang menjaganya. Selain itu, anak juga akan mendapatkan teman yang memiliki latar belakang tak jauh berbeda dengan dirinya sehingga ia tidak merasa kesepian atau bahkan bisa mengurangi rasa tertekan. Anak tersebut mengalami beberapa kejadian yang tidak menyenangkan akibat dari kehilangan orang tua. Kejadian perpisahan dari ayah dan ibu dari seorang anak akan berdampak pada kognitif, emosional, perilaku, dan fisik anak yang dapat memengaruhi perkembangan anak ke tahap selanjutnya, yaitu tahap remaja (Rahmawati & Dewinda, 2015).

Pada masa remaja, anak memiliki tugas perkembangan yang menuntut perubahan-perubahan besar dalam pola perilaku dan sikap. Anak yang sudah memasuki masa remaja akan mulai mencari identitas jati dirinya dan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak serta penalaran. Menurut Hurlock (1999), tugas perkembangan masa remaja diantaranya belajar memiliki hubungan dengan lawan jenis yang baru dijalin, berusaha bersikap mandiri baik perilaku maupun emosional, menerima peran seks, menerima keadaan fisik dirinya yang berangsur berubah, kemandirian ekonomis, mengembangkan keterampilan intelektual, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, membangun nilai yang sesuai dengan nilai dewasa serta persiapan untuk menghadapi pernikahan. Dilihat dari tugas perkembangan tersebut yang

sangat kompleks, remaja masih butuh bimbingan dan arahan dari orang tua agar dapat memilih keputusan yang tepat sehingga selaras dengan situasinya.

Pada tahapan perkembangan ini, tentu saja remaja menghadapi banyak masalah yang datangnya bisa dari dalam diri remaja tersebut atau dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Masalah-masalah tersebut sangat beragam dimulai dengan masalah yang ringan seperti masalah yang bisa dipecahkan sendiri sampai yang berat seperti melibatkan banyak pihak dan harus ada campur tangan dari orang tua ataupun orang yang lebih ahli untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Oleh karena itu, remaja harus memiliki ketahanan diri yang cukup kuat. Ketahanan umumnya mengacu kepada pola adaptasi positif setelah ataupun bahkan selama masa kemalangan atau risiko yang signifikan. Dalam kajian psikologi, kemampuan psikologis milik individu ketika menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan ini disebut resiliensi.

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam mengatasi depresi dan kecemasan, serta dalam menangani tekanan atau stres. Resiliensi dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran milik setiap individu untuk mengubah cara berpikirnya ketika dihadapkan pada sebuah masalah sehingga individu tersebut menjadi pantang menyerah dan sukar putus asa. Individu mampu menempatkan diri dengan baik atau beradaptasi terhadap peristiwa yang tidak diinginkan. Misalnya seperti mampu menghadapi, melalui, dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Resiliensi milik seorang individu akan membuat individu tersebut cenderung siap untuk berhadapan, mengatasi, serta mengeluarkan diri dari tekanan yang sedang dihadapi.

Rojas (2015) menerangkan resiliensi sebagai kecakapan ketika menghadapi tantangan. Resiliensi akan tampak jika individu menghadapi pengalaman yang berat dan tahu cara menghadapi maupun beradaptasi dengan pengalaman tersebut. Pengalaman individu dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dapat berdampak pada meningkatnya resiliensi. Melalui penambahan tingkat resiliensi, manusia dapat melebarkan keterampilan hidup contohnya yaitu cara melakukan komunikasi, keterampilan yang realistis dalam menciptakan rencana masa depan, serta dapat memilih keputusan yang tepat untuk kehidupannya (Rojas, 2015). Menurut Goldstein dan Brooks (2005), remaja yang memiliki latar belakang ditinggalkan oleh orang tua atau yatim piatu, menjadi mudah merasa tertekan dengan berbagai risiko yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis remaja tersebut. Namun kerangka berpikir dari setiap remaja dapat dikembangkan agar menjadi individu yang resilien dengan cara mengurai stres dan tekanan secara lebih efektif. Selain itu, remaja juga dapat mengatasi berbagai macam tantangan, bangkit dari kesengsaraan, memecahkan masalah, serta menjalin hubungan dengan orang lain yang ada di sekitar secara nyaman.

Resiliensi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, yaitu salah satunya kemandirian. Chaplin (2011) berpendapat bahwa asal kata kemandirian adalah dari kata

independence yang bermakna sebuah situasi ketika individu tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam penentuan keputusan serta memiliki sikap percaya diri. Ali dan Asrori (2008) berpendapat bahwa perkembangan kemandirian ialah potensi yang telah dimiliki individu sejak lahir yang diturunkan oleh orang tua dan dipengaruhi oleh stimulus lingkungan di sekitarnya. Jika dukungan di lingkungan sekitar tinggi, maka pribadi mandiri akan terbentuk pada individu, dapat memilih keputusan berdasarkan nalurnya sendiri, dan dapat bertanggungjawab ketika melakukan bermacam-macam tindakan yang akan atau telah dilakukan. Begitu pula dengan sebaliknya, jika dukungan di lingkungan sekitar rendah maka individu berkembang serta tumbuh menjadi pribadi yang menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu saat akan menentukan sebuah keputusan, dan tidak mampu mengemban tanggung jawab sendiri.

Pada proses perkembangan anak, peran ayah serta ibu sangat penting untuk mengasuh dan menuntun anak agar mampu tumbuh jadi individu mandiri yaitu seperti pemberian kesempatan pada anak untuk menyelesaikan sebuah tugas yang sederhana tanpa bantuan, anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, serta mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat. Steinberg (2002) menyatakan kemandirian umumnya mengacu pada kapasitas seseorang untuk berperilaku sendiri. Berdasarkan konsep kemandirian ini, Steinberg juga menerangkan bahwa anak yang sudah meraih kemandirian akan mampu menjalankan ataupun melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.

Terdapat sebuah penelitian yang menyinggung mengenai kemandirian dengan resiliensi. Ahyani dan Raharjo (2015) melakukan penelitian dengan subjek siswa kelas unggulan di SMA Negeri 2 Kudus pada kelas X sampai XII. Peneliti menemukan ada sebuah hubungan positif serta sangat signifikan antara variabel kemandirian terhadap variabel resiliensi. Resiliensi tingkat tinggi yang dimiliki pada siswa dapat melindungi siswa tersebut dari dampak yang bersifat negatif, contohnya yaitu pergaulan menyimpang. Tahan terhadap stres serta kecakapan yang baik saat menyelesaikan masalah merupakan dampak ketika remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Selain itu, terdapat peneliti yang membahas mengenai hubungan antara kemandirian dengan resiliensi yaitu Ainiyah, Rahmawati, dan Shanti (2017) dengan topik kemandirian serta *internal locus of control* sebagai prediktor resiliensi pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa kemandirian mampu memprediksi resiliensi didapatkan jumlah sebanyak 0,758 yang dapat diartikan bahwa ketika kemandirian makin tinggi, maka resiliensi milik remaja panti asuhan akan makin tinggi pula.

Faktor lainnya yang memengaruhi resiliensi yaitu religiusitas. Menurut Rahmat (2001), keagamaan atau religiusitas adalah sebuah situasi keadaan yang mana di dalam diri individu yang membuatnya berbuat sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Religiusitas penting

untuk dimiliki oleh individu. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk spiritual, sehingga ketentraman serta kedamaian akan didapat jika manusia dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sering merasa tidak berdaya dan lemah ketika sedang menghadapi keadaan yang terpuruk atau keadaan yang tidak pernah diharapkan, oleh karena itu manusia harus memiliki resiliensi dalam dirinya. Resiliensi inilah yang dapat membuat seseorang menjadi lebih tangguh dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, religiusitas dan resiliensi merupakan dua hal yang sangat penting untuk mendukung kesehatan mental individu.

Selain itu, religiusitas juga dimaknai oleh Ancok dan Suroso (2008) sebagai keberagamaan yang bermakna mencakup dari bermacam sisi ataupun dimensi yang bukan hanya terjadi saat seseorang melaksanakan tindakan beribadah atau ritual, tetapi juga melaksanakan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Sebuah perasaan tergantung yang utuh, munculnya rasa takut ketika ada ancaman dari lingkungan alam, dan juga kepercayaan mengenai kelemahan serta keterbatasannya merupakan sumber jiwa keagamaan. Rasa ketergantungan tersebut mendorong individu untuk mencari sebuah kekuatan sakti di sekitarnya sehingga ingin menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan perlindungan pada kehidupannya dengan sebuah kekuasaan yang terletak pada luar dirinya yaitu Tuhan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Aisha dan Yuwono (2014), membahas mengenai kaitan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta (PAKYM). Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan positif sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja PAKYM, hal ini dilihat dari nilai (r) sebanyak 0,752 serta $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sedangkan untuk tingkat religiusitas pada remaja PAKYM masuk dalam kategori tinggi serta tingkat resiliensi kategori tinggi pada remaja PAKYM. Sumbangan efektif sebesar 56,5% diberikan religiusitas terhadap resiliensi, diperlihatkan oleh koefisien determinasi (r^2) = 0,565.

Selanjutnya, terdapat pula penelitian oleh Iqbal, Lutfi, dan Wahyuni (2011) membahas mengenai kaitan antara harga diri serta religiusitas terhadap resiliensi pada Remaja di Yayasan HIMMATA. Menurut penelitian itu, ditemukan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja, perihal tersebut akan terjadi ketika religiusitas milik remaja tinggi maka tingkat resiliensi akan tinggi pula dan berlaku untuk kebalikannya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga memperlihatkan proporsi varians dari resiliensi yang diterangkan oleh seluruh variabel independen yaitu sebanyak 53,8%.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih topik pengaruh kemandirian dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja panti asuhan karena remaja tersebut tentu saja membutuhkan resiliensi agar kuat dan pantang menyerah ketika menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

kemandirian dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta.

Metode

Subjek pada penelitian ini berjumlah sebanyak 56 remaja yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel *non random sampling* yaitu *purposive sampling*. Dalam teknik ini, pemilihan didasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Karakteristik tersebut pada penelitian ini adalah remaja berusia 13 sampai 18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan alat ukur yaitu skala psikologi dengan model Likert. Penskalaan model Likert adalah metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2015). Skala psikologi yang digunakan diantaranya adalah skala resiliensi, skala kemandirian, serta skala religiusitas. Aitem-aitem pada tiga skala tersebut dikelompokkan menjadi aitem *favourable* atau pernyataan positif serta *unfavourable* atau pernyataan negatif disertai dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian aitem *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki nilai 4, Sesuai (S) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) memiliki nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 1. Sedangkan untuk penilaian aitem *unfavourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) memiliki nilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki nilai 4.

Skala Resiliensi

Skala resiliensi pada penelitian ini diadaptasi dari skala baku bernama *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari Connor dan Davidson (2003) yang terdiri dari kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan; percaya pada diri sendiri, toleransi terhadap efek negatif dan kuat menghadapi stres; penerimaan positif dari perubahan dan hubungan yang aman; pengendalian diri; dan pengaruh spiritual. Setelah dilakukan uji coba, ditemukan hasil bahwa 20 aitem dari 25 aitem dinyatakan valid pada rentang indeks daya beda 0,301 sampai 0,655 dengan reliabilitas sebesar 0,860.

Skala Kemandirian

Skala kemandirian pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek oleh Steinberg (2002) yang terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku,

dan kemandirian nilai. Hasil yang didapatkan setelah melakukan uji coba adalah 19 aitem dari 40 aitem dinyatakan valid pada rentang indeks daya beda 0,272 sampai 0,538 dengan reliabilitas sebesar 0,811.

Skala Religiusitas

Skala religiusitas disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965) yakni meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan, dan dimensi penghayatan. Hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa 34 aitem dari 40 aitem dinyatakan valid pada rentang indeks daya beda 0,250 sampai 0,631 dengan reliabilitas sebesar 0,891.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis tersebut, data harus memenuhi prasyarat yaitu uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Untuk memudahkan dalam proses perhitungan, peneliti menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 24.0.

Hasil

Uji Asumsi Dasar dan Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, sebuah data penelitian harus melalui tahap uji asumsi dasar dan asumsi klasik. Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada skala resiliensi, skala kemandirian, dan skala religiusitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai *Asymp. Sig.* pada masing-masing variabel yaitu 0,070; 0,077; 0,200 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data tiga variabel berdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas antara kemandirian dengan resiliensi serta antara religiusitas dengan resiliensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel pada penelitian ini linear.

Uji asumsi klasik terdiri dari tiga uji, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Pertama, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF (*Varian Inflation Factors*) sebesar $1,628 < 10$ serta nilai *Tolerance* sebesar $0,614 > 0,1$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Kedua, hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji glejser menunjukkan nilai pada variabel kemandirian sebesar 0,912 ($p > 0,05$) dan variabel religiusitas sebesar 0,733 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebanyak 1,923. Untuk mengetahui nilai DU, dapat dilihat pada tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05 pada k (jumlah variabel bebas) = 2, n (jumlah data) = 56 sehingga didapatkan nilai DL sebesar 1,4954 dan nilai DU sebesar 1,6430. Sedangkan untuk nilai $4-DU = 2,357$.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dituliskan $DU (1,643) < \text{Durbin-Watson} (1,923) < 4-DU (2,357)$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) sedangkan untuk nilai $F_{hitung} = 30,371 > F_{tabel} = 3,170$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Lalu, nilai koefisien korelasi ganda (R) yang dihasilkan sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta.

Selanjutnya, uji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan uji korelasi parsial. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai korelasi parsial antara kemandirian dengan resiliensi ketika variabel religiusitas dikendalikan adalah 0,602 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kemandirian dengan resiliensi tergolong kuat dengan arah hubungan positif sehingga makin tinggi tingkat kemandirian maka makin tinggi pula tingkat resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan nilai korelasi parsial antara religiusitas dengan resiliensi ketika variabel kemandirian dikendalikan adalah 0,127 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi tergolong sangat rendah dengan arah hubungan positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,355 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa hubungan antara religiusitas dengan resiliensi adalah tidak signifikan.

Analisis Deskriptif

Tabel 1.

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Data Hipotetik		MH	SD	Data Empirik		ME	SD
		Skor Min	Skor Maks			Skor Min	Skor Maks		
Resiliensi	56	20	80	50	10	46	76	59,63	5,456
Kemandirian	56	19	76	47,5	9,5	44	71	57,07	5,896
Religiusitas	56	34	136	85	17	87	130	111,98	10,362

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada skala resiliensi memiliki nilai minimum 46 serta nilai maksimum 76 dengan rata-rata 59,63. Untuk skala kemandirian terdapat nilai minimum sebesar 44 dan nilai maksimum sebesar 71 dengan rata-rata 57,07. Sedangkan untuk skala religiusitas diketahui nilai minimum sebanyak 87 dan nilai maksimum sebanyak 130 dengan rata-rata sebanyak 111,98. Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilaksanakan kategorisasi responden secara normatif untuk memberikan interpretasi terhadap nilai variabel menggunakan

kategorisasi jenjang berdasarkan model distribusi normal. Kontinum jenjang ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi responden berdasarkan nilai variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kategorisasi Responden Berdasarkan Skor Skala Penelitian

Variabel	Kategorisasi	Norma	Jumlah Responden	Presentase (%)
Resiliensi	Rendah	$X < 40$	0	0%
	Sedang	$40 \leq X < 60$	28	50%
	Tinggi	$X \geq 60$	28	50%
Kemandirian	Rendah	$X < 38$	0	0%
	Sedang	$38 \leq X < 57$	27	48,2%
	Tinggi	$X \geq 57$	29	51,8%
Religiusitas	Rendah	$X < 68$	0	0%
	Sedang	$68 \leq X < 102$	9	16,1%
	Tinggi	$X \geq 102$	47	83,9%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 56 responden pada variabel resiliensi terbagi menjadi dua kategorisasi responden yaitu pada tingkat resiliensi kategori sedang dan tinggi dengan jumlah responden yang terbagi rata menjadi dua yaitu sebanyak 28 responden atau sebesar 50% serta tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Selanjutnya untuk variabel kemandirian, pada tingkat sedang terdapat 27 responden atau sebesar 48,2% serta pada tingkat tinggi terdapat 29 responden atau sebesar 51,8%. Peneliti tidak menemukan responden yang memiliki tingkat kemandirian rendah. Terakhir untuk variabel religiusitas, terdapat 9 responden atau sebesar 16,1% memiliki tingkat religiusitas sedang serta 47 responden atau sebesar 83,9% memiliki tingkat religiusitas tinggi. Tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Hasil nilai koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,534 yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel bebas yaitu kemandirian dan religiusitas terhadap variabel terikat yaitu resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta sebesar 53,4% dengan sisa 46,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk pada penelitian ini. Sementara itu, kontribusi kemandirian terhadap resiliensi adalah 89,19% sedangkan kontribusi religiusitas terhadap resiliensi sebesar 10,88%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kemandirian dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 56 remaja berusia 13 sampai 18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Untuk melihat adanya hubungan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi, analisis yang peneliti gunakan merupakan teknik

analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, data penelitian ini telah memenuhi prasyarat uji asumsi.

Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang dilakukan pengujian. Hipotesis pertama adalah terdapat hubungan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi. Setelah dilakukan analisis, didapatkan hasil bahwa nilai $F_{hitung} = 30,371 > F_{tabel} = 3,170$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta korelasi (R) sebanyak 0,731. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi yang signifikan pada remaja panti asuhan.

Tingkat resiliensi remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta menunjukkan hasil yang cukup tinggi dapat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor, diantaranya adalah kemandirian. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Grotberg (1995) mengenai faktor yang memengaruhi resiliensi berasal dari diri sendiri atau disebut dengan '*I Am*', terdapat bagian yang menyatakan otonomi atau kemandirian. Seorang individu yang mampu untuk melangkah sesuai dengan dirinya sendiri maka akan memiliki resiliensi dalam dirinya. Steinberg (2002) memaparkan bahwa seseorang memiliki kemandirian secara emosional tidak akan menggantungkan diri kepada orang tua. Individu yang mandiri dapat berusaha melakukan pemecahan masalah dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat memutuskan tindakan yang akan diambil. Remaja yang mampu menghadapi segala permasalahan maka akan mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai masalah yang sangat sulit sekalipun (Rouse, 2001).

Selain itu, termuat faktor lain yang memengaruhi tingkat resiliensi pada remaja panti asuhan yaitu religiusitas. Hawari (2004) menyatakan bahwa religiusitas ialah sikap menghayati keagamaan terhadap kepercayaannya yang diekspresikan dengan melaksanakan ibadah pada kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga memiliki kaitan dengan internalisasi nilai pada sebuah aturan serta kewajiban dalam beragama pada diri individu sehingga individu selalu memiliki nilai agama yang diyakini pada setiap perilaku dalam kehidupannya. Menurut Daradjat (1997) bahwa religiusitas dapat menunjukkan jalan keluar kepada seseorang untuk mendapatkan keberanian, rasa aman, serta kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Beberapa pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa terdapat kaitan antara kemandirian dan religiusitas yang bekerja sama untuk memengaruhi resiliensi. Maka dapat diartikan bahwa ketika kemandirian dan religiusitas bekerja bersama-sama, maka hal tersebut akan meningkatkan resiliensi pada remaja panti asuhan.

Kemudian pada hasil determinasi dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,534 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kemandirian dan religiusitas secara bersama atau simultan memengaruhi variabel dependen yaitu resiliensi sebesar 53,4%. Dengan kata lain,

tingkat resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta dipengaruhi oleh kemandirian dan religiusitas sebanyak 53,4% serta sisanya yaitu 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya yang disebutkan oleh Grotberg (1995) yaitu faktor pada diri sendiri atau '*I Am*' seperti bangga pada diri sendiri, dorongan eksternal atau '*I Have*' seperti role models atau panutan, serta kemampuan interpersonal atau '*I Can*' seperti kemampuan memecahkan masalah.

Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan tinggi yaitu sebesar 50% pada tiap masing-masing tingkatan. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta cenderung tidak mempunyai tingkat resiliensi yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) bahwa tingkat resiliensi remaja di Panti Asuhan Keluarga Yayasan Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta berada pada rentang sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Remaja yang resilien akan cenderung memiliki harapan, tujuan, ketekunan dan ambisi, serta rencana terhadap masa depan untuk mencapai hasil yang akan diperoleh (Evarall, Altrows, & Paulson, 2006).

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kemandirian dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Setelah dilakukan analisis data, hasil yang didapat adalah nilai korelasi sebesar 0,602 serta nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat yang signifikan antara kemandirian dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian pada remaja panti asuhan, maka resiliensi juga akan semakin tinggi. Begitu pula dengan sebaliknya, ketika tingkat kemandirian makin rendah maka makin rendah pula tingkat resiliensi pada remaja yang tinggal pada panti asuhan.

Hasil pada penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Ahyani dan Raharjo (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan resiliensi. Kemandirian berperan sangat penting terhadap individu untuk membangun resiliensi. Hal tersebut termasuk dengan remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu bersangkutan dengan seberapa dalam seorang remaja mengerti bahwa dirinya terpisah serta berbeda dari lingkungan pada sekitar remaja yang kemudian akan menumbuhkan beberapa kekuatan tertentu dalam diri remaja. Kekuatan tersebut sangat menentukan langkah yang akan diambil oleh seorang remaja ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Remaja panti asuhan memerlukan tingkat kemandirian yang lebih tinggi agar tidak menggantungkan diri kepada pengasuh atau orang di sekitarnya sehingga ketika remaja tersebut pergi meninggalkan panti asuhan, remaja bisa melanjutkan serta menjaga kehidupannya sendiri secara mandiri. Seorang individu yang mempunyai kemandirian dengan tingkat tinggi akan dapat untuk menghadapi permasalahan yang kompleks serta tegar ketika

dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam kehidupan, sehingga individu tersebut akan menjadi individu yang tidak mudah terombang ambing oleh keadaan serta tangguh (Destari & Andrianto, 2005).

Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sebanyak 48,2% remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta mempunyai tingkat kemandirian yang sedang dan 51,8% remaja panti asuhan tingkat kemandiriannya tinggi. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta cenderung mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi karena dari hasil kategorisasi tidak terdapat remaja panti asuhan yang mempunyai kemandirian dengan tingkat rendah. Walaupun jumlahnya hampir setara dengan tingkat kemandirian yang sedang, namun jumlah remaja yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih banyak dibandingkan remaja yang memiliki tingkat kemandirian sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ainiyah, Rahmawati, dan Shanti (2017) yaitu terdapat hubungan antara kemandirian dengan resiliensi pada remaja. Tingkat kemandirian remaja masuk pada kategori tinggi karena remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tuntutan untuk melakukan segala hal secara mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain khususnya pada pengasuhnya. Pengasuh mendidik setiap anak asuh agar menjadi mandiri terutama dalam kegiatan sehari-hari agar kelak remaja mampu memisahkan diri dari sifat bergantung kepada orang lain maupun pengasuh. Ketika waktunya sudah tiba, remaja yang diasuh harus kembali dan berbaur dengan masyarakat sehingga dibutuhkan bekal yang cukup agar remaja bisa menjadi individu yang mandiri serta tidak mudah putus asa jika dihadapkan dengan masalah.

Remaja panti asuhan juga cukup mampu untuk melakukan kerja sama dengan orang lain, dapat memilih dan memutuskan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain, serta memiliki rasa tanggung jawab ketika sudah memutuskan sesuatu. Kerja sama tersebut diwujudkan dengan menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya tanpa menyuruh atau disuruh oleh orang lain, mampu mengambil keputusan dari suatu hal dengan memperhitungkan segala risiko yang kemungkinan akan terjadi, dan dapat menimbang perbuatan dengan cukup baik. Individu yang mandiri kerap kali mampu dalam mengendalikan seluruh hal yang dimiliki, dapat mengatur waktu yang dimiliki, mampu mengambil risiko, mampu untuk menyelesaikan masalah, berjalan dan berpikir secara mandiri (Parker, 2005).

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,127 dengan nilai signifikansi sebesar 0,355 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Nilai korelasi dan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara religiusitas dengan resiliensi

sangat rendah dan bersifat positif namun tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki religiusitas tingkat tinggi belum tentu memiliki tingkat resiliensi juga, begitu pula sebaliknya yaitu ketika remaja panti asuhan memiliki tingkat religiusitas rendah belum tentu memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti.

Religiusitas merujuk pada seberapa besar tingkat individu tertarik terhadap agama yang dianutnya dengan menginternalisasikan serta menghayati ajaran agama tersebut sehingga memengaruhi dirinya dalam pandangan hidup dan segala tindakannya (Ghufroon & Risnawati, 2010). Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hal yang ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena beberapa faktor lain yaitu diantaranya pengaruh sosial seperti pendidikan dan lingkungan sosial, pengalaman seperti kejadian yang pernah dialami sebelumnya, kebutuhan seperti kebutuhan akan keamanan dan harga diri, serta proses pemikiran seperti cara individu melakukan pemikiran (Thouless dalam Sururin, 2004). Sebagai contoh, terdapat seorang remaja panti asuhan yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan yaitu kehilangan orang tuanya. Kejadian tersebut memiliki dampak yang besar bagi remaja sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat resiliensinya. Dampak dari pengalaman tersebut memiliki pengaruh yang lebih banyak daripada tingkat religiusitas dari remaja tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa ketika remaja tersebut memiliki tingkat religiusitas tinggi belum tentu tingkat resiliensinya juga tinggi. Selain itu religiusitas dapat menguatkan serta meningkatkan resiliensi jika individu meningkatkan kelekatan, kepercayaan yang dapat meningkatkan pemaknaan, harapan, dan dukungan sosial dalam komunitas spiritual (Annalakshmi & Abeer, 2011).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutagalung, Damayanti, dan Dewi (2016), ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini karena kemungkinan disebabkan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi resiliensi selain religiusitas pada remaja. Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011), resiliensi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu *self-esteem* atau harga diri, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Harga diri berkaitan dengan sikap optimis pada kemampuan diri sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain, dukungan sosial menyangkut tentang hubungan dengan orang lain yang memberikan manfaat bagi individu yang diberi dukungan, spiritualitas membahas mengenai pengalaman personal yang merefleksikan upaya individu untuk memperoleh makna serta tujuan hidup, sedangkan emosi positif berkaitan dengan emosi yang menimbulkan perasaan yang baik seperti senang dan gembira. Religiusitas memiliki sifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktik-praktik menurut tradisi (keagamaan) tertentu,

sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Zinnbauer & Pargament, 2005). Selain itu, hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini.

Hasil pada penelitian ini menemukan sebanyak 16,1% remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta mempunyai tingkat religiusitas yang sedang dan 83,9% remaja lainnya mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta cenderung mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi karena sebagian besar remaja mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi serta tidak ditemukan remaja yang mempunyai tingkat religiusitas rendah. Penelitian ini sejalan dengan oleh Aisha dan Yuwono (2014) yaitu bahwa tingkat religiusitas berada pada rentang sedang, tinggi, dan sangat tinggi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yayasan Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta.

Pada penelitian ini, kemandirian memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan religiusitas pada hubungannya dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Hal tersebut dapat diperhatikan dari hasil penelitian ini bahwa kemandirian mempunyai sumbangan efektif sebesar 47,63%. Sedangkan untuk religiusitas memiliki sumbangan efektif sebesar 5,81%. Menurut Larner, Watson, dan Bhatia (Hadi, 2005) menjelaskan bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan psikososial diantaranya yaitu bebas melakukan tindakan, bergantung pada diri sendiri dan bukan kepada orang lain, lingkungan tidak memengaruhi diri individu, kebebasan untuk mengatur kebutuhan diri, bebas mengambil inisiatif, kecakapan mengatasi rintangan, melakukan suatu hal dengan tepat, ulet dalam berusaha, melakukan segala suatu hal tanpa dibantu orang lain, tidak mengharapkan arahan atau anjuran dari orang lain, dan berusaha untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi sendiri tanpa meminta pertolongan kepada orang lain. Hal tersebut menyebabkan kemandirian menyumbangkan pengaruh lebih besar. Sementara itu, religiusitas hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 5,81%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap resiliensi yaitu seperti faktor lingkungan keluarga (dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan dalam panti), lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 2008).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang sudah dilaksanakan peneliti, maka dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan antara kemandirian dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian dan religiusitas maka tingkat resiliensi juga akan semakin tinggi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Hipotesis kedua, terdapat hubungan antara kemandirian dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah

Surakarta. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Ketiga, tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Hal ini dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka belum tentu membuat tingkat resiliensi menjadi semakin tinggi juga pada remaja Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta.

Implikasi

Selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan berbagai macam kekurangan dan keterbatasan diantaranya yang pertama yaitu jumlah responden yang tidak menentu disebabkan berbagai situasi dan kondisi yang tidak terduga dan diluar kendali peneliti. Kemudian, responden yang dikumpulkan peneliti tersebar menjadi enam asrama yang berbeda serta jaraknya yang berjauhan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk datang ke masing-masing asrama. Selanjutnya, hasil analisis pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk panti asuhan lainnya karena dalam penelitian ini hanya mengambil data panti asuhan tertentu saja yaitu Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Oleh karena itu, harapan dari peneliti adalah agar beberapa keterbatasan serta kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian dengan tema anak panti asuhan masih jarang dilakukan namun menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dan mendalami topik pengaruh kemandirian dan religiusitas terhadap resiliensi pada anak yang tinggal di panti asuhan misalnya dengan cara melakukan observasi untuk mengetahui sikap maupun perilaku anak yang tampak melalui kegiatan kesehariannya kemudian peneliti masa depan juga dapat melakukan wawancara mendalam kepada beberapa anak yang sudah tinggal cukup lama di panti asuhan serta mewawancarai pengasuh untuk mengetahui bagaimana dinamika perkembangan dari anak tersebut. Selanjutnya, penelitian masa depan juga dapat memperluas jangkauan penelitian seperti melaksanakan penelitian di seluruh panti asuhan yang ada di Kota Surakarta atau di daerah-daerah lainnya. Tidak hanya di panti asuhan, namun penelitian ini mungkin bisa menjangkau ke pondok pesantren atau tempat lainnya yang belum pernah diteliti. Selain meluaskan jangkauan, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti dukungan sosial, penerimaan diri, *self-esteem* atau harga diri, *self-disclosure* ataupun variabel lainnya sebagai faktor resiliensi yang belum pernah diteliti sebelumnya agar memperkaya wawasan keilmuan psikologi.

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N. & Trubus R. (2015). Resiliensi pada siswa kelas unggulan ditinjau dari inteligensi dan kemandirian. *Seminar Nasional Educational Wellbeing*, 240-252
- Ainiyah, M., Hetti R., & Pravissi R. (2017). *Kemandirian dan internal locus of control sebagai prediktor resiliensi pada remaja panti asuhan*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Malang: Malang
- Aisha, D. L. & Susatyo Y. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among muslim adolescent students in india. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4), 716-738. <https://doi.org/10.5964/ejop.v7i4.161>
- Ancok, D. & Suroso. (2008). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82. <http://dx.doi.org/10.1002/da.10113>
- Darajat, Z. (1997). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Departemen Sosial RI. (2004). *Pedoman panti sosial petirahan anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Destari, A., dan Andrianto, S. (2005). *Hubungan antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84, 461-470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. the series early childhood development: Practice and reflections*. Number 8. The Hague : Benard van Leer Voundation
- Goldstein, S. & Robert B. (2005). *Handbook of resilience in children*. United States of America: Springer Science & Business Media, Inc.
- Ghufron, M.N & Risnawati. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian tunanetra*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa
- Hidayati, N. L. (2014). *Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hutagalung, S., Nefi D., & Salamiah S. D. (2016). *Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan betlehem*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Medan Area: Medan
- Iqbal, M., Ikhwan L., & Zulfa I. W. (2011). *Hubungan antara self-esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di yayasan himmata*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

- Rahmat, J. (2001). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahmawati & Herio R. D. (2015). Hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan putra bangsa yayasan budi mulia padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 8(2), 11-22. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1543>
- Resnick, B., Lisa P. G., & Karen A. R. (2011). *Resilience in aging; Concepts, research, and outcomes*. London: Springer Science & Business Media, inc.
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students : A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63-78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rouse, K. A. (2001). Resilient students' goals and motivation. *Journal of Adolescence*, 24, 461-472. <https://doi.org/10.1006/jado.2001.0383>
- Santoso, H. (2005). *Disini matahariku terbit*. Jakarta : PT. Gramedia
- Steinberg, L D. (2002). *Adolescence: sixth edition*. USA: McGraw Hill Higher Education
- Sururin. (2004). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zinnbauer, B., & Pergament, K.I. (2005). *Religiousness and spirituality*. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press